

Diskusi Panel: Biblical Research And Academic Study
“The True Name of God”

Penggunaan Nama “Allah”

Oleh Arkhimadrite Romo Daniel Byantoro Ph.D.

(Ketua Umum dan Pendiri Gereja Orthodox Indonesia)

Tempat: Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta via zoom online

Waktu: Sabtu, 20 November 2021, Pukul :09:00 - 16:00 WIB.

Permasalahan

Perdebatan mengenai boleh tidaknya menggunakan nama “Allah” dan harus dan tidaknya menggunakan nama Yahweh dan Elohim bagi umat Kristiani, adalah suatu kontroversi yang muncul pada akhir-akhir ini terutama diantara sekelompok orang Kristen tradisi Barat, Protestan, dan tak pernah menjadi masalah ataupun perbincangan dalam lingkup dunia Kristen Timur: Orthodox, sepanjang sejarahnya yang sudah 2000 tahun ini.

Mungkin bagi sebagian besar umat Kristiani di Indonesia keberadaan Gereja Timur Orthodox ini masih merupakan tanda-tanya. Karena meskipun ini merupakan Gereja Purba yang berasal dari zaman para Rasul sendiri namun masih kurang dikenal keberadaannya di Indonesia. Untuk sebelum kita membahas permasalahan yang akan didiskusikan ini, perlu kita mengenal secara sekilas Gereja Timur Purba ; Orthodox ini.

Selayang Pandang Gereja Rasuliah

Setelah para Rasul Kristus meninggalkan dunia ini, dengan Rasul Yohanes sebagai yang meninggal paling akhir kira-kira pada tahun 100 Masehi, Gereja Rasuliah yang didirikan para Rasul itu melanjutkan perjalanannya mengarungi ombak sejarah dengan dipimpin oleh para “Penatua” (Presbyter) –Kisah 15:4,6, 17: 20 I Petrus 5:1-2—yang telah ditahbiskan oleh para Rasul itu sendiri (Kisah 14:23).

Pada awalnya Penatua/Presbyter ini juga disebut sebagai Penilik/Penilik Jemaat/Episkopos (Kisah 20:17 bdk ayat 28, Titus 1:5 bdk 7) yang di dalam bahasa Indonesia kata Episkopos yang disingkat Episkop ini diucapkan sebagai “Uskup”. Namun pada jamannya Rasul Paulus Penilik Jemaat/Episkop (I Timotius 3:1) telah dipisahkan dari Penatua / Presbyteros disingkat menjadi Presbyter (I Timotius 5:17), ditambah dengan jabatan “Diakon” (I Timotius 3:8) sebagai pembantu Penilik Jemaat /Episkop (Filipi 1:1), sedangkan Penatua/Presbyter tetap sebagai Gembala gereja setempat (I Timotius 5: 17, I Petrus 5:1-2).

Memang dalam Gereja Purba dan dalam Perjanjian Baru itu sendiri gelar “Pendeta” tidak ada, sebab memang kata “Pendeta” itu adalah pinjaman dari Agama Buddha atau Agama Hindu. Tak lama kemudian kekristenan memiliki pusat-pusatnya di 5 kota: 1. Roma di di Kekaisaran Roma sebelah Barat, 2. Konstantinopel (Istanbul di Turki sekarang), 3. Aleksandria di Mesir, 4. Antiokhia di Syria, dan 5. Yerusalem di Israel di Kekaisaran Romawi sebelah Timur, sehingga Gereja Rasuliah di jaman Purba itu memiliki wajah Barat dan Wajah Timur. Lima kota ini menjadi sangat penting dalam Gereja Purba itu, sehingga para Episkop yang memimpin lima

kota itu diberi gelar sebagai “Pappas” (“Bapak”) yang akhirnya di Indonesia diucapkan sebagai “Paus”, yaitu Episkop di Roma dan Aleksandria, serta “Patriarkh” (Patri= Bapak, Arkhi = Pemimpin). Sistem kepemimpinan lima pusat dalam Gereja Purba ini disebut sebagai “Pentarkhi” (“Lima Pemimpin”). Pada saat ini Gereja Rasuliah Purba ini memiliki ajaran dan tata-ibadah yang satu dan sama dimana-mana.

Di jaman modern ini dengan berkembangnya Gereja Rasuliah ini melalui penginjilan-penginjilan yang telah dilakukannya ada lebih dari 14 wilayah yurisdiksi Gereja Orthodox, yang masing-masing memegang tata-cara ibadah dan ajaran yang sama, namun memiliki wilayah administrasi yang berbeda-beda: Gereja Orthodox Yunani, Gereja Orthodox Syria-Antiokhia, Gereja Orthodox Rusia, Gereja Orthodox Romania, Gereja Orthodox Serbia, Gereja Orthodox Yunani Sejati dan lain-lain disamping keempat pusat dari Gereja Orthodox yang berasal dari jaman purba yang telah kita sebutkan diatas itu. Selama seribu tahun pertama baik Gereja Barat yang berpusat di Roma, maupun Gereja Timur yang berpusat di Konstantinopel, Alexandria, Antiokhia dan Yerusalem masih merupakan satu Gereja. Pada saat inilah Gereja mengalami gangguan ajaran-ajaran sesat (bidat-bidat) terutama Gereja di Timur, sehingga Gereja Rasuliah di Timur ini harus menghadapi ajaran-ajaran menyimpang semacam itu melalui diadakannya “Sidang-Sidang Agung” (Konsili-Konsili). Disitu ajaran bidat diselidiki dan dinyatakan kelirunya kemudian ditolak, dan ajaran Rasuliah yang dipelihara Gereja dan berdasarkan Kitab Suci dijelaskan dan dirumuskan. Gereja Purba yang masih satu pada saat itu telah mengadakan Konsili-Konsili semacam itu sebanyak 7 kali dalam sejarahnya:

- a. Konsili I dan II diadakan di Nikea dan Konstantinopel (tahun 325 Masehi dan tahun 381 Masehi) bagi melawan ajaran Arianisme yang menolak keilahian Kristus dan Makedonianisme yang menolak keilahian Roh Kudus, dan bagi merumuskan ajaran Ke-Esa-an Allah yang sejak kekal memiliki Firman dan Roh yang melekat satu di dalam DiriNya Yang Esa itu, yaitu ajaran Tritunggal Mahakudus.
- b. Konsilli III (tahun 431 di Efesus) yang melawan ajaran bidat Nestorianisme yang menentang gelar “Theotokos” untuk Maryam, Ibu dari Yesus Kristus.
- c. Konsili IV (di Khalsedon) yang menentang ajaran bidat Monophysitisme, yang menolak keberadaan Kristus yang memiliki “dua kodrat dalam satu hypostasis” dimana mereka menekankan bahwa Kristus hanya memiliki satu kodrat yaitu kodrat ilahi saja.
- d. Konsili V (tahun 553) bagi mengadakan rekonsiliasi antara penganut *monophysitisme* dengan Gereja. Konsili ke VI (tahun 680-681) bagi melawan ajaran *Monothelisme* yang menegaskan bahwa Kristus hanya memiliki satu kehendak saja, yaitu kehendak ilahi, dan Gereja menolak ajaran ini, serta menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kehendak, ilahi dan manusiawi, dan kehendak manusiawi-Nya tunduk pada kehendak ilahi-Nya.

e. Konsili VII (tahun 787 Masehi) bagi menolak ajaran *Ikonoklasme* yang menolak ikon-ikon yang menggambarkan Kristus, ibu-Nya dan orang-orang kudus milikNya karena dianggap berhala. Gereja menegaskan bahwa ikon bukan berhala, namun penegasan Inkarnasi Kristus. Kalau Firman Allah telah menjadi manusia (Yohanes 1:14) maka Ia dapat dilihat, jadi dapat digambar. Jadi Ikon tak ada hubungannya dengan berhala.

Dengan demikian ketujuh Konsili ini telah secara utuh menjelaskan makna Kristus secara apa adanya. Konsili I menegaskan keilahianNya yang sempurna sehingga satu dalam dzat-hakekat Bapa, disamping keilahian Roh Kudus yang sempurna juga pada Konsili II, sedangkan Konsili VII menegaskan kemanusiaanNya yang sempurna sehingga dapat digambar. Sedangkan Konsili III, IV, V, VI menegaskan tentang dinamika hubungan yang seimbang antara keilahian dan kemanusiaan Kristus ini.

Hubungan Gereja Timur dan Barat makin lama makin memburuk. Gereja Barat makin menjadikan Paus sebagai sentral, dan ajaran-ajaran baru mulai diperkenalkan. Sehingga ketegangan antara dua wilayah Gereja yang satu itu makin meruncing,. Pada tahun 1054 Gereja Barat dan Gereja Timur pecah. Gereja Barat itu akhirnya disebut sebagai Gereja Roma Katolik, sedangkan Gereja Timur itu disebut sebagai Gereja Orthodox. Kata Orthodox itu artinya bukan kuno, ketinggalan jaman, atau kaku, namun ini berasal dari kata Yunani “orthos” = lurus, “doxa” = pengajaran. Jadi “Orthodoxa = ajaran yang lurus”. Ini disebabkan sementara Gereja Barat telah memasukkan ajaran-ajaran yang dilihat oleh Gereja Timur sebagai tidak ada dari jaman Rasulliah, Gereja Timur bertekad untuk tetap mempertahankan murni ajaran para Rasul Kristus dari jaman kuno sampai kini tanpa berubah, sehingga keaslian Injil tetap terjaga.

Ketika Islam muncul pada abad ketujuh, wilayah-wilayah Gereja Timur yang berada di Timur Tengah (Mesir, Libanon, Syria, Yordania, Irak, dll) itu jatuh ke tangan Islam. Dan ketika terjadi Perang Salib antara Gereja Barat dan Islam pada abad ke 13, terutama Perang Salib yang ke IV, Gereja Timur ikut menjadi korban dari penyerangan tentara Perang Salib dari Barat itu. Akhirnya Kerajaan Romawi Timur yang lebih terkenal sebagai Kerajaan Byzantium sebagai wilayah dari Gereja Timur itu jatuh ke tangan kekuasaan Turki Islam pada tahun 1453,. sehingga Negara Byzantium yang Kristen itu berubah menjadi Negara Turki Islam. Dan kota Konstantinopel sebagai ibukotanya diubah menjadi kota Istambul, serta Gereja Aghia Sophia yang amat megah itu diubah menjadi Masjid Aya Sophia, yang oleh protes internasional sekarang dijadikan museum. Umat Kristen Orthodox akhirnya untuk masa ratusan tahun ke depan teraniaya dibawah penjajahan asing.

Setelah perpecahannya dengan Gereja Timur, kira-kira 500 tahun kemudian, Gereja Barat Roma Katolik mengalami perpecahannya sendiri dengan munculnya Gerakan Reformasi Protestan yang dimulai dengan protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan memasang 95 dalil yang menolak praktek dan ajaran Gereja Roma Katolik di jaman itu di pintu Gereja Wittenberg, Jerman. Mulai dari sinilah munculnya macam-macam aliran Kekristenan non-Roma Katolik di Gereja Barat, mulai dari aliran-aliran Lutheranisme, aliran-aliran Calvinisme, Mennonite, Anabaptis, aliran-aliran Baptis, Anglikan, Bala Keselamatan, aliran-aliran Methodis, Advent, aliran-aliran

Pantekosta, aliran-aliran Kharismatik, Saksi Yehuwah, Mormon, dan macam-macam aliran yang lain lagi.

Sementara itu sejak tahun 988 Gereja Timur berhasil mengabarkan Injil kepada suku-suku dan bangsa-bangsa Slavia yang ada di wilayah Rusia dan Negara-negara Eropa Timur, sehingga ketika umat Kristen Orthodox yang ada di wilayah Timur Tengah dan Yunani mengalami aniaya, Negara Rusia ini yang menjadi benteng yang membela Iman Rasuliah yang tetap utuh itu. Namun sayang pada tahun 1917 Kerajaan Kristen Orthodox Rusia bersama-sama Negara-negara Eropa Timur lainnya itu jatuh ke tangan Komunis, sehingga selama 70 tahun umat Orthodox mengalami aniaya yang luar biasa dibawah tangan besi kekuasaan Komunis sampai jatuhnya Komunisme pada tahun 1988. Umat Orthodox sekarang telah tersebar ke seluruh dunia.

Untuk pertama kalinya Iman Kristen Orthodox di jaman modern ini datang ke Indonesia pada bulan Juni 1988 dibawa oleh pemakalah ini sebagai pendirinya yang dimulai di Solo. Pada tahun 1995 ia mulai mengembangkan pelayanan ke Jakarta, dan pada saat itu bertemu dengan Pdt Yusuf Roni dan Sdr Bambang Noorsena, yang untuk tak berapa lama ikut menjadi anggota Gereja Orthodox. Tak lama kemudian keduanya memisahkan diri. Saudara Bambang Noorsena setelah bersama penulis buku ini berkunjung ke Gereja Syria, di Damaskus, Syria, setelah terpisahnya dengan penulis buku ini mendirikan Yayasannya sendiri, yang disebut Kenisah Orthodox Syria (KOS). Dan Gereja Orthodox yang dibawa penulis ini sejak tahun 1991 telah menjadi suatu lembaga Gereja yang sah: "Gereja Orthodox Indonesia", dibawah Dirjen Bimas Kristen dari Depag RI. Dalam sejarah Gereja Timur yang merentang lebih dari dua ribu tahun itu, dan dengan banyaknya gangguan-gangguan dari ajaran-ajaran bidat yang dihadapinya itu tak satupun muncul kontroversi penggunaan nama Allah, ataupun keharusan menggunakan nama "YHWH" maupun "Elohim" secara eksklusif. Kontroversi ini adalah kontroversi modern yang terjadi diluar dunai dari Gereja Orthodox, dan bukan merupakan permasalahan dalam Gereja Orthodox itu sendiri. Namun karena penulis diminta ikut berpartisipasi dalam panel diskusi ini, maka penulis akan berusaha untuk memberikan kontribusinya berdasarkan keyakinan, praktek kehidupan dan sejarah Gereja Timur itu sendiri. Untuk itu marilah kita bahas landasan dan fondasi dari Iman Kristen Orthodox itu sendiri.

Kristus Sebagai Dasar Kekristenan

I Korintus 3:11 mengatakan : "Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus." Ayat ini dengan jelas menyatakan satu-satunya dasar Kekristenan adalah Yesus Kristus. Kebenaran tentang Kristus sebagai satu-satunya dasar Iman Kristen ini amat sangat penting karena itu merupakan landasan theologi, terutama dalam pemahaman tentang Pribadi Yesus Kristus sebagai Inkarnasi Firman Allah menjadi manusia, yang atas dasar hal ini Gereja memahami Allah yang Esa itu sebagai yang bersifat Tritunggal. . Ajaran-ajaran Kristen Rasuliah yang lain hanyalah penjabaran dari dua ajaran pokok ini. Jika kedua ajaran pokok ini difahami dengan benar dan mendalam, maka semua

pokok-pokok theologia dalam Alkitab yang lain akan mudah dilihat kaitannya dan kesatuannya satu sama lain.

Kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati membuktikan Dia telah menang atas maut, dan tak berada dibawah kuasa maut (Roma 6:9) berarti Dia berkuasa atas maut dan berada diatas maut itu. Ditambah pula oleh pernyataan Yesus Kristus sendiri bahwa kematianNya itu terjadi atas kehendakNya sendiri dimana Dia menyatakan bahwa tak seorangpun –termasuk Allah—yang mengambil nyawaNya daripadanya, dan bahwa Dia berkuasa untuk mati kalau Ia kehendaki, dan berkuasa untuk hidup kembali kalau Ia kehendaki pula (Yohanes 10:17-18).Ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus berkuasa mutlak atas hidup dan mati. Padahal hanya Allah saja yang memiliki kuasa sedemikian itu, sehingga dari fakta ini umat Kristen perdana mengalami perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus ini, terutama setelah kebangkitanNya, sebagai perjumpaan dengan Allah sendiri. Jikalau KebangkitanNya membuktikan ke-ilahianNya, namun Dia berwujud manusia yang berdarah daging, padahal Dia sendiri mengatakan bahwa “Allah itu Roh” (Yohanes 4:24), maka Kitab Suci menegaskan bahwa Firman Allah, yang sejak kekal berada dalam Allah yang adalah Roh itu, “telah menjadi daging/Manusia” (Yohanes 1:14). Inilah yang disebut inkarnasi, dari kata bahasa Latin; “carnus” yang artinya “daging”, Karena Yesus Kristus yang telah bangkit itu terbukti sebagai Allah, yaitu Firman Allah yang adalah Allah (Yohanes 1:1), namun yang telah “menjadi daging/Manusia (Yohanes 1:14), maka pergumulan Gereja Orthodox din zaman purba itu adalah dengan bidat-bidat yang memahami secara keliru hubungan antara Kodrat Ilahi dan Kodrat Manusiawi dalam Kristus. Itulah yang dibahas dalam ke 7 Konsili Ekumenis Gereja Orthodox mulai dari tahun Konsili Pertama tahun 325 - Konsili Ketujuh tahun 787 yang telah kita bahas diatas. Jadi pergumulan Gereja Orthodox selama 2000 tahun sejarahnya ini tak pernah mengenai permasalahan Nama Allah, namun mengenai Pribadi Yesus Kristus, terutama mengenai hubungan yang ada antara Kodrat Ilahi dan Kodrat Manusiawinya dalam HypostasisNya (Pribadinya) yang hanya satu itu. Karena ini menyangkut keselamatan itu sendiri. Oleh karena itu dari kacamata Iman Kristen Orthodox kontroversi mengenai Nama Allah itu, adalah fenomena modern yang muncul di luar lingkup Gereja Orthodox, dan tidak secara langsung menyentuh dasar Iman Kristen: Pribadi dan Kodrat Yesus Kristus itu sendiri. Dan bagi Iman Kristen Orthodox kontroversi ini tak ada relevansinya sama sekali.

Kontroversi itu berkisar sekitar penolakan sekelompok orang Kristen dari tradisi Protestan yang tidak mau menggunakan nama “Allah” untuk sesembahan orang percaya tapi mengganti nama Allah dalam Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dengan Elohim , nama “TUHAN” dengan Yahweh, nama “Yesus Kristus” dengan Yesua Hamasih. Dengan alasan bahwa :

1. Allah adalah dewa/berhala yang disembah orang Arab, sebagai dewa air, dewa bulan, dll.
2. Nama “Allah” berasal dari Babilonia yang menyembah berhala, lalu menyebar ke Arab.
3. Allah adalah nama Tuhannya umat Islam, bukan umat Kristen.

4. Nama diri (proper name) Tuhan adalah Yahweh, berarti mengganti namanya dengan “Allah” adalah salah bahkan dianggap menghujat Yahweh, karena telah mengganti nama-Nya dengan nama dewa atau berhala (1 Taw. 16:26).

Inkarnasi Kristus Sebagai Dasar

Karena Kristus itu terutama dalam Inkarnasinya adalah dasar yang telah diletakkan Allah sendiri bagi memahami kebenaran Injil, maka dalam masalah Nama Allah ini juga Iman Orthodox akan kembali kepada prinsip Inkarnasi Kristus itu sebagai kacamata. Prinsip Inkarnasi itu adalah yang Roh (Allah) merangkul yang daging (Manusia). Yang Sorgawi (Allah) merangkul yang duniawi (Manusia). Yang Rohani merangkul yang jasmani, pendeknya yang kontras didamaikan didalam Kristus. Oleh karena itu jika sekelompok dari orang-orang Kristen Protestan tadi menekankan hanya nama Elohim dan YHWH saja yang boleh digunakan, Iman Orthodox justru bersikap sebaliknya.

Jika dalam pandangan kelompok orang-orang Kristen ini, hanya Nama Elohim dan YHWH saja yang boleh digunakan, yang berarti semua kata penyebutan dalam bahasa apapun di dunia untuk Tuhan [misalnya: “God” (Inggris), Gott (Jerman), Dieu (Perancis), Debata Mulajadi Na Bolon (Batak), Hananim (Korea), Shang Di/Thian (Mandarin), Gusti (Sunda/Jawa)] harus diganti dengan kata Yahweh atau Elohim, karena nama lain identik dengan nama dewa. Nama Yahweh harus dimuliakan dan dikuduskan (Kel 20:7, Mat. 6:9), karena nama Yahweh adalah nama Tuhan yang satu-satunya dan turun temurun (Yes. 42:8, Kel. 3:15, Zach. 14:9). Maka Iman Orthodox justru bersikap sebaliknya dari sikap diatas itu, karena dasar prinsip Inkarnasi yang bersikap merangkul itu yang menjadi kacamata. Itulah sebabnya selama dua ribu tahun sejarahnya itu, dimana saja Iman Orthodox itu tersebar maka Gereja Orthodox menggunakan nama-nama Ilahi yang digunakan oleh budaya-budaya itu dan di-Kristenkan serta dikaitkan dengan Kristus sebagai kacamata mendasar bagi memaknai nama-nama itu. Misalnya umat Orthodox Yunani menggunakan kata Theos dan Kyrios, umat Orthodox Rusia menggunakan kata Bog dan Gospod, umat Orthodox Arab menggunakan kata Allah dan Rab, dan seterusnya. Disamping dasar Inkarnasi Kristus itu sebagai pengadopsian dan perangkulan nama-nama Ilahi yang telah dikenal oleh budaya-budaya setempat itu, ada beberapa hal lain yang menjadi landasan perangkulan nama-nama Ilahi dalam budaya-budaya setempat itu.

Nama-Nama Ilahi dalam Bahasa Ibrani

Beberapa hal yang perlu kita pahami terlebih dahulu dalam kita hendak memberikan persetujuan atau penolakan atas pandangan eksklusif Nama Ibrani bagi Yang Ilahi itu, meskipun bagi Iman Orthodox sendiri itu tak ada relevansinya. Hal-hal itu antara lain:

Dalam Alkitab Ibrani (Masoret Text) ada tiga nama utama yang digunakan untuk menunjuk kepada “Allah Yang Maha Tinggi” ini, yang pertama adalah:

1. **El/Elohim.** Nama El dan Elohim bisa digunakan sebagai gelar/sebutan/panggilan umum (generic appellation) ataupun nama diri (proper name), tergantung konteksnya. Mis: Kej. 33:20 “Allah (Elohim) Israel adalah Allah (El). Namun nama El lebih banyak digunakan sebagai “nama diri” Tuhan, sedangkan Elohim lebih banyak digunakan sebagai “sebutan/gelar/panggilan umum”. Nama El juga disejajarkan dengan nama Yahweh. Mis: Ul. 9:5 “Aku, TUHAN (Yahweh), Allahmu (Elohim), adalah Allah (El) yang cemburu; Kej. 28:16-19, dll. Nama kedua dalam bahasa Ibrani adalah:

2. **YHWH** (yang sering dibaca Yahweh) terkenal dengan istilah: Tetragrammaton. Nama ini baru dikenal Musa sebagai pribadi yang membawa umat Israel keluar dari Mesir. Kel. 6:1-2 “Akulah TUHAN (Yahweh), Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah (El) yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN (Yahweh), Aku belum menyatakan diri. (Bnd. Kel. 3:13-14). Jadi pada masa para bapa bangsa nama “El/Elohim”-lah yang digunakan dan baru pada masa Keluaran nama Yahweh dinyatakan kepada Musa. Dengan demikian pandangan bahwa nama Yahweh adalah nama satu-satunya dari kekal sampai kekal tidak benar. Lagipula sekalipun nama Yahweh telah diperkenalkan, ternyata nama El sebagai nama diri masih dipakai juga bahkan sampai sesudah Pembuangan di Babel sebagai pengganti nama Yahweh (Yes 40:18; 43:10-12). Nama ketiga dalam bahasa Ibrani adalah:
3. **ADONAI**, diterjemahkan sebagai “Tuan” atau “Tuhan” (beda dengan Yahweh yang diterjemahkan “TUHAN”). Dalam PL sekitar 300 kali Adonai dipakai sebagai kata di depan Yahweh. Oleh LAI agar tidak menimbulkan pengulangan tidak diterjemahkan menjadi “Tuhan TUHAN”, tapi “Tuhan ALLAH” (beda penulisan dengan “Allah” yang merupakan terjemahan dari El/Elohim). Pada abad ke III sM, Eliezer, Imam Besar Bait Allah di Yerusalem mengutus para ahli kitab Israel ke Mesir atas undangan raja Ptolomeus Philadelpus untuk menterjemahkan Alkitab PL bahasa Ibrani ke bahasa **Yunani**, yang disebut sebagai **Septuaginta** (LXX atau 70). Dalam Septuaginta istilah El/Elohim diterjemahkan menjadi **Theos**, dan Yahweh/Adonai menjadi **Kyrios** (atau Kyrios). Penggantian nama dalam penterjemahan itu tidak menjadi masalah bagi orang Yahudi.

Septuaginta adalah Alkitab yang digunakan oleh **Yesus maupun para rasul** semasa mereka hidup, dan sejak zaman para Rasul itu sampai kini Septuaginta adalah Kitab Suci resmi Gereja Orthodox, sebagaimana Kitab Suci terjemahan Latin Vulgata adalah Kitab Suci resmi Gereja Roma Katolik. Itulah sebabnya sebutan Yang Maha Tinggi sebagai “Theos” dan “Kyrios” yang ada dalam Septuaginta itu, yang digunakan oleh Gereja Orthodox, tak pernah Elohim ataupun Yahweh, Apalagi sebagian besar kutipan PL dalam PB diambil langsung dari Septuaginta ini, sekalipun kalimatnya ada yang sedikit berbeda dengan teks Masoret (Ibrani). Berarti Theos dan Kyrios adalah istilah yang mereka pakai untuk menyebut El/Elohim dan Yahweh. Dan tidak ada bukti ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa mereka keberatan atas penterjemahan itu. Istilah Theos dan Kyrios juga dipakai oleh para penulis Alkitab **Perjanjian Baru** (yang ditulis dalam bahasa Yunani) untuk menulis nama sesembahan mereka.

Di kayu salib Yesus memanggil nama Bapa-Nya dengan berkata “**Eli/Eloi Eli/Eloi lama sabakhtani** (Mat. 27:46, Mrk. 15:34). Saat itu Yesus berbicara dalam bahasa dialek lokal Aram, bukan bahasa Ibrani yang menyebut Tuhan sebagai El/Elohim atau Yahweh. Berarti memanggil nama El/Elohim dalam bahasa non Ibrani, dianggap wajar oleh Yesus. Yesus tidak menekankan bahwa Nama Allah hanya Elohim saja.

Fakta bahwa Tuhan tidak menuliskan “Nama-Nya” dalam bahasa “Ibrani” saja, menyadarkan kita bahwa rupanya **terjemahan bahasa** merupakan salah satu cara yang Tuhan pakai untuk menyebarkan firman-Nya. Disinilah Iman Orthodox melihat prinsip Inkarnasi itu sedang

beroperasi. Iman Kristen Orthodox dari zaman purba sampai kita tidak merujuk satu bahasa pun sebagai yang dipilih Tuhan yang merupakan bahasa resmi sorgawi, dengan maksud agar bahasa tidak diperdewakan (glossolatry).

Berbeda dengan Yudaisme yang bersifat sentripetal (memusat) ke Yerusalem dan bangsa/ bahasa Ibrani atau Islam yang berpusat ke Mekah dan bangsa/bahasa Arab; Kekristenan bersifat **sentrifugal (menyebar)** sesuai Amanat Agung Penginjilan (Mat. 28:19). Jadi Kabar Baik diberitakan bukan sebagai monopoli bangsa Yahudi dengan bahasa Ibraninya tetapi sebagai milik bangsa-bangsa lain juga. Bandingkan: Yohanes menyebut Yesus sebagai Logos (Yoh. 1:1) istilah Yunani yang dikenal waktu itu sebagai “ide/hikmat tertinggi dari sang Pencipta” ataupun Paulus yang memperkenalkan Allah Monotheisme (Sang Pencipta) kepada orang Athena dengan menggunakan jalan masuk “Allah yang tidak dikenal” (Kis. 17:23) secara kontekstual. Paulus menggunakan istilah atau nama yang ada, kemudian memberikan pemahaman isi yang baru terhadap istilah atau nama tersebut.

Pada hari Pentakosta yaitu “hari kelahiran gereja”, firman Tuhan yang diucapkan oleh para rasul malah **diterjemahkan ke berbagai bahasa oleh Roh Kudus!** (Kis.2:1-13). Pada saat itu pun orang Arab sudah ada yang menjadi Kristen (ay. 11) dan mendengar firman dalam bahasa Arab tentunya.

Alkitab terjemahan **Aram-Siria** yang disebut “Peshita” menggunakan nama “**Alaha**”, yang merupakan perkembangan penyebutan nama El ke dialek Aram-Siria. Penemuannya yang tertua berasal dari awal abad V (dua abad sebelum masa Islam). Penggunaan kata Alaha dalam jemaat Gereja Orthodox Siria kuno sudah terjadi lama sekali dan tidak terpengaruh budaya kafir ‘Jahiliyyah’ yang berpengaruh di sekitar Mekah. Inskripsi Ummul Jimmal pada pertengahan abad ke 6, sebelum lahirnya Islam, membuktikan di sekitar Siria nama Allah disembah dengan konsep yang benar. Inskripsi itu diawali dengan ungkapan Allah ghafran (Allah mengampuni). Alkitab Arab menggunakan nama **Allah** sebagai perkembangan penyebutan nama El ke dialek bahasa Arab. Juga dalam Konsili Ekumenis ke III di Efesus tahun 431 - juga sebelum lahirnya Islam- yang telah kita sebut diatas, ada seorang delegasi yang berasal dari Ellousa, yang bernama “Adullah”, artinya “Abdi/Hamba Allah”. Umat Orthodox yang menggunakan bahasa Arab dari zaman purba, sebelum Islam datang, sampai kini menggunakan kata “Allah” ini baik dalam terjemahan Alkitabnya, maupun buku-buku doa, dan sastra-sastra theologianya.

Sedangkan istilah “Allah” itu sendiri sebenarnya berasal dari kata “al-ilah”. Al = “the” dalam bahasa Inggris, atau “Sang” dalam bahasa Nusantara kita, dan ilah = sesembahan/yang paut disembah. Jadi artinya: Tuhan yang Satu. Nama “Allah” ini telah dikenal dan dipakai sebelum adanya Al-Quran maupun Islam.. Kata ini tidak digunakan hanya khusus bagi Agama Islam saja, melainkan juga merupakan nama yang oleh umat Kristen yang berbahasa Arab dari gereja-gereja Timur digunakan untuk memanggil Yang Maha Tinggi itu, yang difahami sebagai Tritunggal Mahakudus.

- Yang perlu diketahui juga adalah bahwa nama “El” yang disebut Abraham adalah juga nama Tuhan yang dipanggil oleh Hagar, ibu Ismael (Kej. 16:13) yang kemudian tradisi mempercayai bahwa ia menurunkan bangsa Arab dan agama Islam. Allah monotheis Abraham “El” ini yang kemudian dipercaya oleh nenek moyang bangsa Arab dan kemudian berkembang dalam dialek Arab sebagai “Allah”.
- Menurut Spencer Trimingham dalam bukunya *Christianity Among the Arabs in the Pre-Islamic Tunes* (1997:74) membuktikan bahwa pada tahun yang sama dengan diselenggarakannya konsili Efesus (tahun 431), wilayah suku Arab telah mempunyai uskup Kristen bernama Abdelos, yang merupakan pe-Yunanian dari nama Arab “Abdullah” yang artinya “hamba Allah”, seperti yang telah kita sebut diatas.
- Juga Encyclopaedia Britannica mencatat: **Allah** (arabic: “God”), the one and only God in the religion of Islam. Etymologically, the name Allah is probably a contraction of the Arabic al-Ilah, “the God”. The name’s origin can be traced back to the earliest Semitic writings in which the word for god was Il or El, the latter being an Old Testament synonym for Yahweh. Allah is the standart Arabic word for “god” and is used by Arab Christians as well as by Muslims. (Allah -bahasa Arab “God”- satu-satunya Sesembahan Yang Esa dalam Agama Islam. Secara etimologi, nama “Allah” ini barangkali merupakan peleburan dari kata bahasa Arab Al-Ilah, Sang Ilah - Ilah yangb satu-satunya- Asal mula nama itu dapat dilacak kebelakang sampaimkepada tulisan-tulisan Semitik yang paling awal dimana kata untuk allah itu adalah “Il” atau “El”, dan El ini dalam Perjanjian Lama disamakan dengan Yahweh. Allah adalah kata Arab standard untuk “yang ilahoi” dan digunakan baik oleh orang Kristen Arab, - terutama dikalangan Orthodox dan dikalangan Roma Katolik Ritus Timur- maupun olehn orang-orang Muslim)

Di negara-negara mayoritas yang tak menggunakan bahasa Arab, mislnya Malaysia dan Indonesia mengira bahwa istilah “Allah” itu **khusus Islam** Cendikiawan Muslim: Dr. Nucholis Majid almarhum mengingatkan bahwa klaim itu bertentangan dengan Qur’an sendiri (Qur’an 12:106) juga bertentangan dengan kenyataan bahwa dari dahulu sampai sekrang di kalangan bangsa arab terdapat kelompok-kelompok non-Islam, yaitu Yahudi dan Kristen dan mereka juga menyebut Allah. Jadi nama Allah bukanlah monopoli milik orang Arab masa Jahiliyyah ataupun orang Islam, karena berasal dari kata El/Elohim yang sudah ada jauh sebelum masa Jahiliyyah dan masa Islam. Tahun 1982 pemerintah Malaysia melarang orang bukan Islam menggunakan kata Allah dan beberapa kata Arab lainnya. Tapi sebetulnya kelompok yang telah membujuk pemerintah Malaysia untuk melakukan tindakan itu sebenarnya jahil terhadap agamanya sendiri karena tidak melakukan pendalaman dengan seksama.

Sedangkan nama “Allah” itu mengalami **kemerosotan** pada zaman Jahiliyyah sehingga dipakai untuk menyebut dewa air atau dewa bulan bangsa Arab itu bisa saja terjadi, namun tetap ada sekelompok orang Arab yang bukan menyembah dewa-dewa pagan Arab yang yang disebut sebagai kaum hanif atau hunafa, yang mengacu pada nama Allah itu dalam pengertiannya yang semula yaitu keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim. Karena itulah pengertian Allah dalam agama Islam merupakan pemulihan kembali (restorasi) tentang konsep Allah yang telah merosot pada masa jahiliyyah itu.

Patut juga diingat bahwa sebenarnya kemerosotan pengertian akan nama El/Elohim juga pernah terjadi dalam sejarah Israel, karena dipahami sebagai dewa Kanaan yang bernama **Baal** (Hak. 8:33, 1 Raj 10:18, Yer. 2:8). Bahkan patung **anak lembu emas** yang disembah Israel waktu Musa naik ke gunung Sinai juga dinamakan Elohim dan Yahweh. “Mari buatlah untuk kami allah (elohim) ... Hai Israel, inilah Allah (Elohim)mu ... Berserulah Harun, katanya: Besok hari raya bagi TUHAN (Yahweh)!” (Kel. 32:1-5). Dengan demikian seseorang yang menggunakan nama Yahweh tidak otomatis tertuju kepada pribadi YHWH, sebaliknya yang menyebut “El” yang dalam dialek Arab disebut “Allah” ternyata tertuju kepada YHWH.

Berkaitan dengan pandangan bahwa nama sesembahan tertinggi itu tidak boleh diganti atau diterjemahkan, maka secara harfiah nama **YHWH** itu sulit diucapkan karena terdiri dari 4 huruf mati (konsonan), sehingga ada yang menyebutnya Yahwe, Yahweh, Yehowah, Jehovah, Yehuwa dll. Sebetulnya tidak ada yang tahu bagaimana melafalkannya dengan tepat, karena kita tidak tahu huruf hidup (vocal) apa yang harus disandingkan bagi YHWH itu. Jadi yang harus dipertahankan dalam hubungan dengan nama maupun sebutan bukanlah ucapan huruf-huruf itu melainkan hakikat dari YHWH (tetragramatton) itu sendiri.

Dari beberapa fakta yang telah kita bahas itu, dapatlah kita menarik beberapa pelajaran:

Tujuan sekelompok orang yang katanya ingin menjaga kemurnian nama sesembahan orang Kristen itu ternyata telah menimbulkan dampak konflik intern - dalam kalangan umat Kristen Protestan - yang menjurus kepada **perpecahan**. Adalah akan sangat membingungkan bagi umat awam jika satu aliran Kristen Protestan berdoa untuk mengusir “roh Allah” yang dianggap berhala . itu, dan satu aliran Protestan yang lain memohon untuk dipenuhi oleh “Roh Allah”.yaitu Allah yang benar, Bapa dari Tuhan Yesus Kristus itu” Ini betul-betul akan menimbulkann perpecahan, sehingga dapat muncul jemaat sempalan yang membentuk gereja baru karena pemahaman yang kurang luas tentang teologi dan perkembangan latar belakang budaya serta bahasa.

Memang sejauh ini di Indonesia belum pernah ada kasus konflik melibatkan **Islam-Kristen** yang dipicu persoalan nama Allah. Sebaliknya dengan umat Kristen sendiri menggembar-gemborkan bahwa nama Allah itu sebagai dewa air atau dewa bulan yang disembah orang Arab dan Islam, bukankah itu merupakan penyebar ketidakbenaran yang bisa mengakibatkan pertikaian? Bagi Islam sendiri bulan tidak dianggap sebagai Tuhan, lambang bulan hanyalah sebagai petunjuk ritme waktu (kalender lunar). Sebenarnya masalah nama Allah di Indonesia justru banyak ditimbul-kan oleh kalangan Kristen sendiri, misalnya dengan munculnya tulisan yang cenderung menyudutkan dan merendahkan arti kata “Allah” itu menjadi sekedar nama dewa Arab.

Patut disarankan agar umat Kristiani untuk melaksanakan hal yang lebih positif seperti melaksanakan **Amanat Agung Yesus** daripada meributkan masalah yang sebetulnya tidak terlalu esensial seperti cara melafalkan nama sesembahan orang percaya dengan benar.

Perlu juga diketahui kelompok pengagung nama Yahweh ini telah mengedarkan Alkitab sendiri, yang sebenarnya dianggap secara tidak etis melakukan tindakan **plagiat** yaitu dengan cara

menggunakan tanpa izin karya terjemahan LAI (yang dikerjakan oleh puluhan ahli teologi dan bahasa yang mewakili mayoritas aliran gereja dan melibatkan dana besar) dan mengganti beberapa istilah dalam Alkitab itu. Adalah gegabah bila satu orang atau kelompok yang tidak belajar teologi formal mau menggantikan kerja tim ahli itu dan menganggap karyanya sendiri paling benar dan karya yang lain itu salah. Namun ada yang mereka terjemahkan sendiri, dan beberapa versi yang penulis juga sudah dapatkan Alkitab jenis ini.

Hendaknya kita belajar untuk tidak mencampur-adukkan pengertian **bahasa (linguistik)** dengan pengertian teologi (dogmatik/ aqidah).

- Bahasa itu selalu mengalami perkembangan bentuk dan arti. Bahkan bahasa Ibrani pernah menjadi bahasa “mati” (bahasa tulisan) yang hanya digunakan dalam penulisan sastra/kitab suci saja. Pada masa Yesus hidup, bahasa Aram-lah yang digunakan sehari-hari. Baru dalam dua abad terakhir ini bahasa Ibrani menjadi bahasa modern yang “hidup” kembali dalam percakapan sehari-hari.
- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia terdapat 1.495 kosa kata bahasa Arab, 1.610 bahasa Inggris, dan 3.280 bahasa Belanda yang kemudian menjadi kata-kata bahasa Indonesia. Kata Allah termasuk yang menjadi kosa-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Karena itu penggunaan kata Allah untuk menyebut El/Elohim dalam PL dan Theos dalam PB adalah tepat.
- Kecenderungan sebagian orang Kristen di Indonesia selama ini untuk menghindari penggunaan kata-kata Arab tertentu dan sebagai gantinya mencari kata-kata non-Arab memperlihatkan lemahnya pemahaman tentang bahasa sebagai sebuah alat komunikasi yang seharusnya semakin membawa manusia hidup berdampingan secara damai dan bukannya malah semakin merenggangkan relasi-relasi kemanusiaan.

Harus diingat upaya kelompok **Saksi Yehuwa** yang dari dulu dengan gigih mempertahankan nama YHWH. Jangan sampai mereka mendapat keuntungan dalam penyebaran kepercayaannya gara-gara soal penyebutan nama Allah ini. Umat Kristen di Indonesia sejak abad XVI telah menggunakan nama Allah dalam terjemahan Alkitab. Dalam **terjemahan bahasa Melayu** dan Indonesia, kata “Allah” sudah digunakan terus menerus sejak terbitan Injil Matius dalam bahasa Melayu yang pertama (terjemahan Albert Corneliz Ruyl, 1629). Begitu juga dalam Alkitab Melayu yang pertama (terjemahan Melchior Leijdekker, 1733) dan Alkitab Melayu yang kedua (terjemahan Hillebrandus Cornelius Klinkert, 1879) sampai saat ini.

Kekristenan di Indonesia juga Iman Kristen Orthodox di Timur Tengah telah berkembang dan diberkati sejak abad-abad awal Kekristenan dan sejak abad XVI masing-masingnya, walaupun menggunakan nama Allah. Memang ada tuduhan bahwa Tuhan telah menghukum Gereja Orthodox dan gereja di Indonesia dengan serbuan tentara Turki Islam, serta banyaknya gedung yang dibakar, ditutup dsb. Di Indonesia Tapi peristiwa itu terjadi karena isu kristenisasi dan sama sekali bukan karena penyebutan nama Allah. Dan bagi Iman Orthodox yang diserbu Turki adalah Gereja Orthodox yang menggunakan bahasa Yunani, dan yang tak menggunakan kata “Allah” tetapi “Theos”.

Semua kita harus waspada karena di akhir zaman akan muncul berbagai **pengajaran baru** yang kelihatannya menarik tapi membingungkan dan tidak Alkitabiah. Seperti: Penginjilan kepada arwah orang mati, penginjilan kepada setan, penafsiran tentang hari kedatangan Tuhan, orang yang jatuh dalam dosa harus ditahirkan dalam air berulang-ulang seperti Naaman, tidak merayakan Natal karena dianggap warisan budaya kafir yang menyembah dewa matahari,

kontroversi penggunaan nama Allah yang dianggap menyembah dewa air atau dewa bulan dll. Ingat pesan Paulus kepada Timotius dalam II Tim. 4:2-5; I Tim 4.

Menurut Olaf Schumann, beberapa **ciri bidat** (yaitu aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran resmi atau ajaran yang umum dianut mayoritas pemeluk) antara lain:

- Pengkultusan individu para tokohnya, yang biasanya pendapatnya bertentangan dengan arus utama.
- Bersifat elitis dan eksklusif. Sikap yang menganggap keyakinannya paling benar dan yang berada di luar itu tidak benar.
- Kecaman takabur kepada gereja. Dalam kontroversi nama Allah dikatakan: “Kalau menggunakan nama Allah berarti menghujat Yahwe; LAI singkatan: Lembaga Alat Iblis; pengikut yang berdoa kepada Allah sebagai pengikut Allah setan”.
- Mempraktikkan Taurat baru.
- Fanatisme Yudaisme. Mengagungkan bahasa Ibrani bahkan mengubah nama diri mereka dengan nama “Ibrani”.
- Motivasinya dipertanyakan. Cenderung menimbulkan kebingungan, pertentangan dan perpecahan.

Bapa Sorgawi tahu hati manusia yang menyembah-Nya dengan menyebut Allah Abraham, Ishak dan Yakub, tanpa membayangkan menyembah dewa. Bapa tidak menganggap itu menghujat Dia karena Bapa melihat hati yang mengasihi pribadi-Nya bukan hanya karena soal pelafalan nama-Nya. Sebaliknya memakai nama Yahweh atau El/Elohim tanpa menghormati Pribadinya sama dengan mencemarkan nama-Nya. Seperti Israel yang menyebut El/Elohim atau Yahweh tapi tidak hidup menurut jalan-jalanNya sehingga Allah merasa jemu dan jijik akan korban bakaran mereka bahkan kemudian mereka dihukum oleh Dia. Akhirnya mari kita menyimak perkataan rasul Paulus dalam I Kor. 8:4-6 “Tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa.” Sebab sungguhpun ada apa yang disebut “allah” bai di sorga maupun di bumi – dan memang benar ada banyak “allah” dan banyak “tuhan” yang demikian – namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja yaitu **Yesus Kristus**, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup. Amin.

Daftar Kepustakaan:

- 1) Byantoro Ph.D, Daniel, Arkhimadrit Romo “Ke-Esa-an Allah dalam Iman Orthodox “, belum diterbitkan, tersimpan dalam file,
- 2) Byantoro Ph.D, Daniel, Arkhimandrit Romo, “Yesus Kristus Dalam Pandangan Gereja Timur”, belum diterbitkan, tersimpan dalam file.
- 3) Admin STT, Artikel Teologi “ Kontroversi Penggunaan Nama Allah”, STT Kharisma, 14 November 2018